

5 Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Kota Lama Kupang

Poetri Yaumul Achir¹, Julia S. P. L. Baok², I Nyoman Rama Putra³, Feryrius Fahik⁴, I Nyoman Warnata⁵

^{1,2,4}Arsitektur, Universitas Citra Bangsa, Jl. Manafe No.17, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Indonesia

^{3,5}Arsitektur, Universitas Warma Dewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim, Kota Denpasar, Indonesia

e-mail: putid81@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Achir, P.Y., Baok, J.S.P.L., Putra, I N.R., Fahik, F., Warnata, I N. (2021). 5 Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Kota Lama Kupang. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Special Issue Kampus Merdeka pp.109-116.

ABSTRACT

The elements that reveal the image of the city are the parts that make up the characteristics of the region. Elements that reveal the image of the city can be seen from Kevin Lynch theory (1960), divided into 5 elements, namely: Path (jaur), Edges (edges), District (Area), Nodes (nodes), Landmarks (tengeran). The purpose of this study is to find and find elements that reveal the image of the old city of Kupang and want to try to solve problems found in the field such as 5 elements of urban imagery that are less visible in the old city area of Kupang. This study uses a rationalistic approach with qualitatively processed data. Data in the form of literature and maps are collected to see signs and findings in the field. Then devise a theoretical concept based on existing theories of research variables. In this research also carried out the process of method analysis of deduction, namely the effort to explain or predict the existence of facts / events at the research site according to the theoretical foundation that has been obtained. The findings of the study showed that at some point in the old city already revealed elements forming the image of the old city of Kupang which was influenced by the elements forming the city area in line with the socio-cultural and economic development of the people in the region.

Keywords: City Image 1; city area 2; Old Town kupang 3

ABSTRAK

Elemen-elemen yang mengungkapkan citra kota merupakan bagian-bagian yang membentuk karakteristik kawasan. Elemen - elemen yang mengungkapkan citra kota dapat dilihat dari teori Kevin Lynch (1960), dibagi menjadi 5 elemen yaitu : Path (jaur), Edges (tepi), District (Kawasan), Nodes (simpul), Landmark (tengeran). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan elemen-elemen yang mengungkapkan citra kota lama kupang dan ingin mencoba memecahkan masalah yang di temukan di lapangan seperti 5 elemen citra kota yang kurang nampak di area kota lama kupang, Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif. Data berupa literatur dan peta dikumpulkan untuk melihat tanda-tanda dan temuan di lapangan. Kemudian menyusun konseptualisasi teoritik berdasarkan teori-teori yang ada dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga dilakukan proses Metode Analisa deduksi yaitu usaha menjelaskan atau meramalkan tentang adanya fakta/ kejadian di lokasi penelitian menurut landasan teori yang sudah diperoleh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa titik di kota lama sudah mengungkapkan elemen – elemen pembentuk citra kota lama kupang yang dipengaruhi oleh elemen-elemen pembentuk kawasan kota yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam kawasan.

Kata kunci: Citra Kota 1; kawasan kota 2; Kota Lama Kupang 3

PENDAHULUAN

(Linggasana & Widanan, 2019) Menurut jurnal Nurwarsih, Ni Wayan, I. Wayan Wirya Sastrawan, and Ni Putu Ratih Pradnyaswari

Anasta Putri. Hal yang harus di perhatikan dalam merancang sebuah kota adalah untuk jalur kendaraan dan para pejalan kaki adalah kunci penting yang menentukan pembentukan

struktur kota yang menjadi bahan acuan sebagai design kota kedepannya tergantung dari kebutuhan dari manusia itu sendiri. Pembangunan lingkungan fisik kota merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja manusia dalam melaksanakan kegiatannya.

Pembangunan fisik kawasan kota tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan manusia sebagai pelaku utama kegiatan di kota. Pola ruang kota dan komponen fisik pembentuknya dapat mencerminkan adanya pertumbuhan dan perkembangan temporal lingkungannya, komunitas. Dengan tumbuh dan berkembangnya tuntutan pelaku kegiatan, secara fisik dan fungsional intensitas dan kualitas kegiatan kota akan selalu berubah. Sebuah kota terbentuk karena adanya interaksi kegiatan manusia dalam menjalani kehidupan dan penghidupannya ini terbentuk karena adanya fungsi.

Kupang yang merupakan cikal bakal terbentuknya kota Kupang, memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Pada masa penjajahan Belanda kawasan kota-lama ini tumbuh dari sebuah pelabuhan, berkembang menjadi pusat perdagangan yang terus berkembang sekitar kawasan dan meluas menjadi pusat kota Kupang saat itu. Seiring perjalanan waktu pembangunan fisik mulai mengarah keluar dari kota-lama. Pelabuhan di pindahkan ke bagian Alak (Tenau dan Bolok), begitu pula kantor-kantor pemerintahan dan permukiman bertumbuh keluar dari kawasan kota-lama sesuai dengan arahan tata guna lahan dari pemerintah setempat.

Arah pembangunan pada kota Kupang tidak membuat daerah perdagangan beralih, namun masih ada dan hidup sebagai kawasan perdagangan. Akibatnya, pertumbuhan fisik kota kurang terkendalikan masih terjadi pada kawasan kota-lama. Pada sisi lain, dermaga lama hancur, bangunan-bangunan bekas pemerintahan Belanda cenderung ditinggalkan, padahal bangunan kolonial di kota-lama adalah pembentuk kawasan kota-lama yang perlu dilestarikan agar memberi citra dan makna kawasan kota-lama.

Fenomena elemen fisik pembentuk kota-lama Kupang menarik dicermati, terutama adanya tanda-tanda perubahan dari pola tempo dulu ke konsep pola perkembangan kota Kupang. Fungsi kawasan *heritage* ditandai dengan ciri: keberadaan bangunan bersejarah. Elemen fisik kota yang terdapat pada kawasan kota-lama yang perlu dilestarikan, sehingga mampu mendukung citra dan fungsi kawasan kota-lama Kupang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan elemen-elemen yang mengungkapkan citra kota lama kupang dan ingin mencoba memecahkan masalah yang di temukan di lapangan seperti 5 elemen citra kota yang kurang nampak di area kota lama kupang.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) data primer berupa observasi dan visual survey yakni melakukan pengamatan langsung ke kawasan kota-lama untuk melihat keadaan sekarang dengan menggunakan media foto, peta dan sketsa; (2) data sekunder berupa literature (buku/pustaka) maupun informasi yang mendukung data primer dan diperoleh dari perseorangan, instansional seperti laboratorium, museum dan perpustakaan maupun dari teknologi internet. Dari data- data yang didapat dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menemukan elemen-elemen pembentuk kawasan, fungsi dan pemanfaatan kawasan kota- lama, serta menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kupang merupakan satu daerah otonomi yang berdiri sendiri setara dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) maupun Indonesia pada umumnya, yang secara *definitive* dimulai sejak tanggal 25 April 1996.

Kota Lama adalah salah satu kecamatan dari 6 (enam) Kecamatan yang ada di wilayah Pemerintah Kota Kupang dengan luas wilayah 3,22 km² yang terbagi dalam 10 (sepuluh) kelurahan. Kecamatan Kota Lama mempunyai posisi strategis yakni terletak di tengah jantung kota, dan pusat perdagangan/ jasa, terletak pada

titik koordinat 10°09'31.4" LS 123°35'36.0" BT dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebalah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
- Sebalah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Oebobo
- Sebalah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kelapa Lima
- Sebalah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alak



Gambar 1. Peta Batasan Wilayah Kota Lama
(Sumber: Peta administrasi Kecamatan Kota Lama)

Bentuk dan Struktur Ruang Kota Kupang

Kawasan adalah suatu bentuk interaksi morfologis ruang terbangun dan ruang terbuka, sebagai jalinan morfologis ruang terbangun dan ruang terbuka. Analisis yang menekankan pada pola jalinan ruang terbangun dan ruang terbuka, serta mencoba memformulasikan tema morfologis yang mendasari jalinan tersebut dapat mengungkap elemen primer kawasan dan tema-tema yang ada di dalamnya (Widyastuty, 2011).

Dengan melihat bentuk dan struktur kota Kupang, dapat diidentifikasi struktur kota dibentuk oleh hubungan antar jalan, aktivitas perdagangan dan jasa, budaya, rekreasi dan permukiman; bangunan dan lingkungan kota-lama (Rizaldi, Hariyani, & Wardhani, 2010).

Kawasan kota-lama Kupang merupakan kawasan bersejarah bagian dari Kota Kupang, dengan berbagai peninggalan baik dalam bentuk arsitektur bangunan maupun site kawasan itu sendiri. Pertumbuhan kawasan kota-lama Kupang dari tahun ke tahun terus

mengalami peningkatan secara signifikan dan mengakibatkan penurunan nilai kawasan.

Pembangunan kota-lama Kupang tergantung pada upaya-upaya pengendalian perkembangan kegiatan kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan permukiman dan perdagangan. Peningkatan kebutuhan ruang kota direkomendasikan untuk diwadahi sesuai dengan pembagian zona yang telah ditentukan yaitu bagian kota. Dalam konteks regional, pusat kota-lama Kupang merupakan kawasan yang masuk dalam kategori strategis karena terletak pada jalur utama sirkulasi kota (dengan Jalur arteri Primer) dan memiliki daya tarik pariwisata. Artinya, kawasan kota-lama Kupang mengandung potensi bangunan bersejarah dan koridor bersejarah yang layak menjadi elemen kawasan sebagai kawasan wisata (Putra, 2018; Mberu & Purbadi, 2018).

Fungsi dan Peran Kawasan

Fungsi dan peran kawasan kota-lama Kupang pada masa lalu menjadi pertimbangan perencanaan fungsi dan peran kawasan di masa mendatang :

1. Fungsi Kawasan: kawasan yang memiliki elemen cagar budaya bangunan kolonial peninggalan Belanda, dan Pelabuhan Lama. kawasan dengan peningkatan pemanfaatan untuk menampung kebutuhan ruang dengan fungsi komersial (perdagangan dan jasa), fungsi-fungsi pendukung kawasan dan permukiman campuran.

2. Peran Kawasan kawasan yang merupakan bagian pusat kota dengan katagori kawasan permukiman campuran, pelayanan, budaya, dan perdagangan regional. Sebagai upaya untuk menghidupkan kembali aktivitas sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pelayanan dari aktivitas masyarakat, perlu mempertimbangkan :

a. Pengembangan permukiman campuran (pola ekstensifikasi maupun densifikasi) di wilayah kantong-kantong permukiman yang ada dengan memperhatikan dan menjaga segi kontekstual bangunan objek cagar budaya di sekitarnya;

b. Peningkatan kebutuhan ruang dalam mendukung fungsi komersial (perdagangan dan Jasa) pada kawasan;

c. Penataan Bangunan dan Lingkungan dalam konteks kawasan cagar budaya.



Gambar 2. (kiri) Peta kota Kupang, tahun 1925; (kanan) peta eksisting penggunaan lahan kota Kupang tahun 2009 (Sumber: RTRW kota Kupang)

5 Elemen Pembentuk Citra Kota-Lama Kupang

Penelitian ini mengangkat 5 elemen kunci yang membentuk citra kota-lama Kupang berdasarkan teori Kevin Lynch, yaitu path (jaur), edges (tepiian), district (Kawasan), node (simpul), landmark (tengeran). Untuk itu sangat penting untuk kita mengetahui citra pembentukan kota lama kupang secara spesifik dan mendalam agar kita tau gambaran kota kupang di bentuk berdasarkan 5 elemen ini.

Path (Jalur)

Path merupakan jalur sirkulasi atau akses pergerakan pengguna kawasan dalam melakukan kegiatan, bentuk- bentuk jalur ini dapat berupa jalan, trotoar, gang, atau apapun yang sesuai dengan fungsi tersebut, keberadaan elemen- elemen fisik disepanjang jalur sirkulasi inimenciptakan ruang gerak yang berkarakter dan khas.

Jalur pada kota lama terdapat di jalan Tompello, di bagi menjadi 2 jalur yaitu jalur kedalam kota dan keluar kota lama. Letak jalur ini sangat strategis dan berada di pusat kota sehingga tidak menyebabkan kemacetan.



Gambar 3. Jalur di Kota Lama
Sumber : Penyusun, 2021

Edges (Tepian)

Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai path oleh pengamat. Edges adalah batas-batas antara dua wilayah, sela-sela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepiian bangunan, dinding.

Edges juga merupakan elemen linier yang dikenali manusia pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/paths. Batas bisa berupa pantai, dinding, deretan bangunan, atau jajaran pohon/ lansekap. Batas juga bisa berupa barrier antara dua kawasan yang berbeda, seperti pagar, tembok, atau sungai. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan



Gambar 4. Edges di Kota Lama
(Sumber: Penyusun, 2021)

District (Kawasan)

Distrik (district) adalah kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota

menengah sampai luas, dimana manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar' dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Karakter ini dapat dirasakan dari dalam kawasan tersebut dan dapat dirasakan juga dari luar kawasan jika dibandingkan dengan kawasan dimana si pengamat berada.

Elemen ini adalah elemen kota yang paling mudah dikenali setelah jalur/paths, meskipun dalam pemahaman tiap individu bisa berbeda. Districts merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (homogen). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya.

Sebuah kawasan district memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. Distrik mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introvert/ekstrovert atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

Karakteristik-karakteristik fisik yang menentukan district adalah kontinuitas tematik yang terdiri dari berbagai komponen yang tidak ada ujungnya: yaitu tekstur, ruang, bentuk, detail, simbol, jenis bangunan, penggunaan, aktivitas, penghuni, tingkat pemeliharaan, topografi. Di sebuah kota yang dibangun dengan padat, homogenitas facade merupakan petunjuk dasar dalam mengidentifikasi district besar. Petunjuk tersebut tidak hanya petunjuk visual: kebisingan dan ketidakteraturan bisa dijadikan sebagai petunjuk. Nama-nama district juga membantu memberikan identitas, juga distrik-distrik etnik dari kota tersebut.



Gambar 5. Kawasan Pertokoan di Kota Lama
Sumber : Penyusun,2021

Nodes (Simpul)

Nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus untuk ke dan dari mana dia berjalan. Nodes bisa merupakan persimpangan jalan, tempat break (berhenti sejenak) dari jalur, persilangan atau pertemuan path, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain.

Elemen ini juga berhubungan erat dengan elemen district, karena simpul-simpul kota yang kuat akan menandai karakter suatu district. Untuk beberapa kasus, nodes bisa juga ditandai dengan adanya elemen fisik yang kuat. Nodes menjadi suatu tempat yang cukup strategis, karena bersifat sebagai tempat bertemunya beberapa kegiatan/aktifitas yang membentuk suatu ruang dalam kota.

Setiap nodes dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung dengan pola aktifitas yang terjadi didalamnya. Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitasnya lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. Tidak setiap persimpangan jalan adalah sebuah nodes, yang

menentukan adalah citra *place* terhadapnya. Nodes adalah satu tempat dimana orang

mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. Nodes mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

Persimpangan jalan atau tempat berhenti sejenak dalam perjalanan sangat penting bagi pengamat kota. Karena keputusan harus dibuat dipersimpangan jalan-persimpangan jalan, masyarakat meningkatkan perhatian mereka ditempat-tempat tersebut dan melihat unsur-unsur terdekat dengan lebih jelas. Kecenderungan ini dikonfirmasi dengan begitu berulang kali sehingga unsur-unsur yang berada pada persimpangan otomatis dapat diasumsikan mengambil kelebihan khusus dari lokasinya. Pentingnya persepsi lokasi tersebut menunjukkan cara lain juga, ketika masyarakat ditanya dimana kebiasaan mereka pertama kali di kota, banyak yang memilih titik perhentian transportasi sebagai tempat kunci.



Gambar 6. Salah satu simpul di Kota Lama saat sepi kendaraan
Sumber : Penyusun,2021



Gambar 7. Salah satu simpul di Kota Lama saat ramai kendaraan
Sumber : Penyusun,2021

Landmark (Tengeran)

Landmark adalah titik-acuan dimana si pengamat tidak memasukinya, mereka adalah di luar. Landmark biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: bangunan, tanda, toko, atau pegunungan. Beberapa landmark adalah landmark-landmark jauh, dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orintasi.

Landmark-landmark lain adalah yang bersifat lokal, hanya bisa dilihat di tempat-tempat yang terbatas dan dari jarak tertentu. ini adalah tanda-tanda yang tak terhitung, depan-depan toko, pohon-pohon, gagang pintu, dan detail perkotaan lain, yang mengisi citra dari sebagian besar pengamat. Mereka sering digunakan sebagai petunjuk identitas dan bahkan struktur, dan diandalkan karena perjalanan menjadi semakin familiar.

Landmark adalah elemen fisik suatu kota sebagai referensi kota dimana pengamat tidak dapat masuk kedalamnya, tetapi penanda bersifat eksternal terhadap pengamat. Biasanya dikenali melalui bentuk fisik dominan dalam suatu kawasan kota seperti bangunan, monumen, toko, atau gunung. Landmark sudah dikenali dalam jarak tertentu secara radial dalam kawasan kota dan dapat dilihat dari berbagai sudut kota; tetapi ada beberapa landmark yang hanya dikenali oleh kawasan tertentu pada jarak yang relatif dekat. Landmark bisa terletak di dalam kota atau diluar kawasan kota (bedakan antara gunung dan monumen). Elemen fisik yang bersifat bergerak/mobile juga dapat dijadikan penanda, seperti matahari dan bulan. Pada skala yang lebih kecil, penanda yang lebih detail, seperti facade sebuah toko, lampu jalanan, reklame juga bisa dijadikan penanda. Secara umum, landmark merupakan suatu tanda dalam mengenali suatu kawasan.

Landmark merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk didalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal

dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. Beberapa landmark letaknya dekat, sedangkan yang lainnya jauh sampai di luar kota. Beberapa landmark hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan landmark lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa landmark (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.



Gambar 8.1. Tedis sebagai *Landmark* kota Lama sedang proses pengembangan
Sumber : Penyusun,2021



Gambar 8.2. Tedis sebagai *Landmark* kota Lama sedang proses pengembangan
Sumber : Penyusun,2021

Untuk landmark pada kota lama terdapat pembangunan sebuah gedung yang menjadi salah satu dari kemajuan kota lama kupang, yang dimana pembangunan tersebut menjadi fasilitas bagi masyarakat kota lama kupang

SIMPULAN

Kawasan adalah suatu bentuk interaksi morfologis ruang terbangun dan ruang terbuka, sebagai jalinan morfologis ruang terbangun dan ruang terbuka.

Kondisi jalan di kota Kupang yang tergolong sempit, memungkinkan terjadinya banyak permasalahan lalu lintas yang mempengaruhi citra kota di kawan kota lama

UCAPAN TERIMA KASIH (*Wajib Menjelaskan Pihak Yang Terlibat dalam PKK*).

Tim penyusun terdiri 7 mahasiswa aktif dari 2 Universitas, yaitu Universitas Warmadewa dan Universitas Citra Bangsa. Dalam proses penyusunan, tim mengalami berbagai kendala, namun puji syukur dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada tim dosen pembimbing mata kuliah Arsitektur Kampung Kota yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurwarsih, Ni Wayan, I. Wayan Wiryasastrawan, and Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri. "Karakteristik Ruang Jalan Melalui Metoda Analisis Kuantitatif Untuk Arahan Rancang Kawasan Pariwisata di Pusat Kota Semarang." *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa* 8.2 (2020): 45-55.
<https://doi.org/10.22225/undagi.8.2.2914.45-55>
- Runa, I. Wayan, I. Nyoman Warnata, and Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri. "Conservation of Cultural Heritage Architecture and Development of Tourism in Denpasar, Bali." *Journal of Architectural Research and Education* 1.2: 99.
<https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22298>
- Aritama, Anak Agung Ngurah, and Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri.

- "Karakteristik Penanda Fungsi di Koridor Jalan Wage Rudolf Supratman, Kota Denpasar." *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa* 6.2 (2018): 66-74.
<https://doi.org/10.22225/undagi.6.2.1020.66-74>
- Linggasana, M. A. W., & Widanan, I. W. (2019). Persepsi masyarakat terhadap kondisi fisik jalur sirkulasi di ruang terbuka hijau kota. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 373–378. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/218>.
 - Linggasani, Made Anggita Wahyudi, and Ida Bagus Gede Parama Putra. "Pembentukan Identitas Ruang Oleh Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik (Area Car Free Day) Dago, Bandung." *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa* 5.2 (2017): 27-32.
<https://doi.org/10.22225/undagi.5.2.408.27-32>